

PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM KLASIK : AL-FARABI, AL-GHAZALI, DAN IBN SINA

Oleh:

Basori¹

Adelia Yusnita²

Reonaldi³

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Alamat: Panam, Jl. HR. Soebrantas No.Km. 15, RW.15, Simpang Baru, Kota Pekanbaru, Riau (28293).

Korespondensi Penulis: basori@diniyah.ac.id, 12310523988@students.uin-suska.ac.id,
12310511444@students.uin-suska.ac.id.

Abstract. This study examines in depth the thoughts of three important figures in the classical Islamic education tradition: Al-Farabi, Al-Ghazali, and Ibn Sina. Each of them made significant contributions to the development of Islamic philosophy and educational theory, which remain relevant to this day. Al-Farabi emphasized that education is the primary means of shaping the ideal human being an individual of noble character, sound reason, and spiritual closeness to God. He also viewed the state as the main facilitator in creating an intelligent and moral society. Ibn Sina placed greater emphasis on logical and empirical approaches in education, as well as the importance of developing intellectual potential from an early age through systematic stages. Meanwhile, Al-Ghazali highlighted the balance between rational and spiritual approaches, with a strong focus on moral values and the nurturing of the soul. These three figures present complementary perspectives on the goals, methods, and content of Islamic education. This study is expected to enrich the body of knowledge and contribute academically to the understanding of the philosophical foundations of Islamic education and its relevance in addressing the challenges of education in the modern and global era.

Keywords: Classical Islamic Education, Al-Farabi, Al-Ghazali, Ibn Sina.

Received May 23, 2024; Revised June 02, 2025; June 08, 2025

*Corresponding author: basori@diniyah.ac.id

PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM KLASIK : AL-FARABI, AL-GHAZALI, DAN IBN SINA

Abstrak. Penelitian ini mengkaji secara mendalam pemikiran tiga tokoh penting dalam khazanah pendidikan Islam klasik, yaitu Al-Farabi, Al-Ghazali, dan Ibn Sina. Ketiganya memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan filsafat dan teori pendidikan Islam yang masih relevan hingga masa kini. Al-Farabi menekankan bahwa pendidikan merupakan sarana utama dalam membentuk manusia paripurna, yaitu individu yang berakhhlak mulia, berakal sehat, dan memiliki kedekatan spiritual dengan Tuhan. Ia juga melihat peran negara sebagai fasilitator utama dalam menciptakan masyarakat yang cerdas dan bermoral. Ibn Sina lebih menitikberatkan pada pendekatan logis dan empiris dalam pendidikan, serta pentingnya pengembangan potensi intelektual sejak dini melalui tahapan-tahapan yang sistematis. Sementara itu, Al-Ghazali menonjolkan keseimbangan antara pendekatan rasional dan spiritual, dengan penekanan kuat pada aspek akhlak dan pembinaan jiwa. Ketiga tokoh ini memiliki pandangan yang saling melengkapi terkait tujuan, metode, dan materi pendidikan Islam. Kajian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dan memberikan kontribusi akademik dalam memahami dasar filosofis pendidikan Islam serta relevansinya dalam menjawab tantangan pendidikan di era modern dan global saat ini.

Kata Kunci: Pendidikan Islam Klasik, Al-Farabi, Al-Ghazali, Ibn Sina.

LATAR BELAKANG

Pemikiran pendidikan Islam klasik merupakan fondasi penting dalam membentuk sistem pendidikan yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga moral dan spiritual. Tokoh-tokoh seperti Al-Farabi, Al-Ghazali, dan Ibn Sina memiliki pandangan yang khas mengenai tujuan, metode, serta esensi pendidikan yang berakar pada integrasi antara akal, wahyu, dan etika. Al-Farabi menekankan pentingnya pendidikan dalam mewujudkan masyarakat utama (*al-madinah al-fadilah*) yang dipimpin oleh manusia sempurna (*al-insan al-kamil*), sementara Al-Ghazali mengintegrasikan dimensi sufistik dengan rasionalitas dalam membentuk karakter peserta didik. Ibn Sina, dengan pendekatan filsafat peripatetiknya, memberikan perhatian khusus pada tahapan perkembangan jiwa manusia dan metode pengajaran yang sesuai dengan usia dan kemampuan peserta didik. Ketiganya menunjukkan bahwa pendidikan bukan sekadar transmisi pengetahuan, tetapi proses pembentukan jiwa yang utuh dan harmonis.

Namun, kajian kontemporer terhadap ketiga tokoh ini masih sering bersifat parsial dan kurang menggali sintesis konseptual yang memperlihatkan kesinambungan dan perbedaan pemikiran mereka secara mendalam. Oleh karena itu, pertanyaan penelitian yang diajukan adalah: bagaimana karakteristik pemikiran pendidikan Al-Farabi, Al-Ghazali, dan Ibn Sina, serta bagaimana kontribusi mereka terhadap pembentukan paradigma pendidikan Islam klasik? Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif pemikiran ketiga tokoh tersebut guna merumuskan pemahaman yang lebih sistematis dan integratif dalam konteks filsafat pendidikan Islam. Dengan merujuk pada literatur utama dan kajian ilmiah seperti karya Leaman (2006) *An Introduction to Classical Islamic Philosophy* dan Nasr (2006) *Science and Civilization in Islam*, artikel ini berupaya memberikan kontribusi ilmiah terhadap diskursus pendidikan Islam klasik yang relevan dengan tantangan zaman.

KAJIAN TEORITIS

Pemikiran pendidikan Islam klasik yang dikembangkan oleh Al-Farabi, Al-Ghazali, dan Ibn Sina memberikan fondasi penting bagi sistem pendidikan Islam yang holistik. Al-Farabi menekankan pendidikan sebagai sarana pembentukan manusia sempurna dan warga negara ideal dalam kerangka *al-madīnah al-fāḍilah*, dengan mengedepankan rasionalitas dan pengembangan akal untuk mencapai kebahagiaan tertinggi. Sementara itu, Al-Ghazali menekankan dimensi spiritual dan moralitas, dengan tujuan utama pendidikan untuk mendekatkan diri kepada Allah, serta menempatkan guru sebagai pembimbing ruhani yang menanamkan ilmu melalui keteladanan. Ibn Sina, di sisi lain, memadukan pendekatan rasional dan empiris dengan menyesuaikan pendidikan berdasarkan tahap perkembangan anak, serta menekankan keseimbangan antara pembinaan jasmani dan rohani. Ketiga tokoh ini memiliki titik temu dalam pandangan bahwa pendidikan tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga spiritual dan etis, serta bahwa proses pendidikan harus diarahkan pada penyempurnaan jiwa dan akal manusia. Pemikiran mereka terus relevan hingga kini, terutama dalam merumuskan paradigma pendidikan Islam yang integratif dan transformatif.

PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM KLASIK : AL-FARABI, AL-GHAZALI, DAN IBN SINA

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (*library research*). Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis pemikiran pendidikan Al-Farabi, Al-Ghazali, dan Ibn Sina melalui penelusuran sumber-sumber primer berupa karya-karya asli ketiga tokoh, serta sumber-sumber sekunder seperti buku, jurnal ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan. Pendekatan kualitatif dipilih karena sifat objek kajian yang bersifat filosofis dan konseptual, sehingga analisis lebih menekankan pada pemahaman mendalam terhadap teks dan konteks historis-intelektual yang melatarbelakangi pemikiran masing-masing tokoh.

Teknik analisis data dilakukan melalui tahapan interpretasi dan komparasi. Tahap interpretasi digunakan untuk memahami konsep-konsep pendidikan yang dikemukakan oleh masing-masing tokoh secara mendalam, mencakup aspek tujuan pendidikan, metode, peran guru, serta karakteristik peserta didik. Sementara itu, tahap komparasi dilakukan untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan dari pemikiran ketiga tokoh, serta menyusun sintesis konseptual yang dapat dijadikan rujukan dalam pengembangan teori pendidikan Islam klasik. Validitas data diperoleh melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan berbagai literatur dan pendapat para ahli yang kompeten dalam bidang filsafat pendidikan Islam. Hasil dari analisis ini diharapkan mampu memberikan gambaran utuh mengenai kontribusi Al-Farabi, Al-Ghazali, dan Ibn Sina dalam membentuk kerangka filosofis pendidikan Islam yang bersifat integral dan kontekstual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Al-Farabi (872–950 M), dikenal sebagai "Guru Kedua" setelah Aristoteles, merupakan salah satu filsuf besar dalam peradaban Islam klasik. Ia lahir di Farab (sekarang wilayah Kazakhstan) dan banyak berkarya di Baghdad dan Damaskus. Dalam konteks intelektualnya, Al-Farabi hidup pada masa keemasan peradaban Islam, di mana terjadi akultiasi ilmu dari Yunani ke dunia Islam melalui gerakan penerjemahan karya-karya filsafat Yunani ke dalam bahasa Arab. Al-Farabi kemudian menyintesiskan pemikiran Plato dan Aristoteles dengan ajaran Islam, serta mengembangkan gagasannya sendiri dalam bidang metafisika, logika, dan pendidikan (Assegaf 2013). Tujuan utama pendidikan menurut Al-Farabi adalah mencapai kebahagiaan tertinggi (*sa'adah*) melalui

penyempurnaan akal dan pembentukan karakter yang luhur. Ia memandang kebahagiaan sebagai kondisi di mana manusia mampu hidup sesuai dengan fitrah rasionalnya dan berada dalam harmoni dengan tatanan kosmik dan sosial. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai transmisi pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan jiwa yang mulia (Anwar and Salim 2019). Kurikulum pendidikan yang diajukan oleh Al-Farabi terdiri atas lima tahap ilmu: (1) ilmu bahasa, (2) logika, (3) matematika, (4) ilmu alam dan metafisika, dan (5) ilmu politik dan etika. Kurikulum ini menunjukkan keterpaduan antara ilmu rasional dan ilmu moral, yang bertujuan menyiapkan manusia sebagai individu yang berpengetahuan dan berperilaku adil (Assegaf 2013). Pemikiran Al-Farabi memiliki implikasi penting dalam pendidikan karakter dan intelektual. Ia menekankan bahwa pendidikan sejati adalah yang mengembangkan potensi rasional dan etis manusia secara seimbang. Dalam konteks kekinian, gagasannya relevan untuk membangun sistem pendidikan yang tidak hanya mengejar pencapaian kognitif, tetapi juga penguatan nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial yang integratif (Anwar and Salim 2019).

Imam Abu Hamid al-Ghazali (1058–1111 M) adalah seorang ulama besar, filsuf, dan sufi dari dunia Islam klasik yang berasal dari kota Tus, Khurasan (sekarang Iran). Ia dikenal sebagai salah satu pemikir Islam paling berpengaruh, terutama melalui karya monumentalnya *Ihya’ Ulum al-Din*, yang menyatukan dimensi syariat dan tasawuf. Setelah mengalami krisis eksistensial saat menjabat sebagai profesor di Nizamiyah Baghdad, al-Ghazali meninggalkan kedudukan duniawinya dan menempuh jalan spiritual demi mencari kebenaran yang hakiki dan kedekatan kepada Allah (Assegaf 2013). Menurut al Ghazali, tujuan utama pendidikan adalah mendekatkan diri kepada Allah dan membentuk manusia yang berakhhlak mulia. Ia menekankan bahwa pendidikan harus mengarah pada penyucian jiwa (*tazkiyah al-nafs*), pembinaan hati, dan pencapaian *ma'rifatullah* (pengetahuan tentang Allah). Pendidikan bukan sekadar transmisi pengetahuan, melainkan proses transformasi spiritual yang utuh (Anwar and Salim 2019). Dalam pandangan Al-Ghazali, ilmu memiliki peran vital dalam pembangunan masyarakat, tetapi harus dikaitkan dengan orientasi akhirat. Ilmu yang benar adalah yang mendekatkan manusia kepada Allah. Oleh karena itu, para ulama memiliki tanggung jawab besar untuk menyebarkan ilmu dengan integritas dan niat yang ikhlas, sebagai pewaris para nabi (Assegaf 2013). Namun, al-Ghazali mengkritik keras ilmu yang tidak

PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM KLASIK : AL-FARABI, AL-GHAZALI, DAN IBN SINA

bermanfaat ('ilm ghayr nafi'), yaitu ilmu yang tidak diamalkan atau tidak membawa kepada kebaikan moral dan spiritual. Ilmu semacam ini hanya menambah beban di akhirat dan mencerminkan kesia-siaan pencarian pengetahuan tanpa tujuan ilahiah (Darmadi 2013).

Ibn Sina merupakan tokoh penting dalam khazanah filsafat pendidikan Islam yang memadukan antara tradisi keilmuan Islam dengan pendekatan rasional dari filsafat Yunani. Ia melihat pendidikan sebagai proses untuk membawa manusia menuju kesempurnaan (al-insān al-kāmil), yaitu pencapaian potensi maksimal manusia dalam aspek akal, jasmani, dan spiritual. Dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, Ibn Sina menempatkan akal sebagai instrumen utama dalam memahami wahyu, sehingga pendidikan harus mampu menyeimbangkan antara wahyu dan rasio. Konsep ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan Islam bukan hanya bersifat doktrinal, melainkan juga kritis dan filosofis (Assegaf 2013). Dalam filsafat pendidikannya, Ibn Sina mengemukakan pentingnya tahapan perkembangan anak dan perlunya metode pengajaran yang sesuai dengan usia dan kemampuan intelektual peserta didik. Ia membagi proses pendidikan menjadi beberapa fase, dimulai dari masa kanak-kanak hingga remaja, dengan penekanan pada pembentukan karakter dan penalaran logis. Pandangannya ini mencerminkan pendekatan pedagogis yang terstruktur dan ilmiah, yang menggabungkan nilai-nilai Islam dengan teori perkembangan kognitif (Hariyanto and Anjaryati 2016). Hal ini menunjukkan bahwa pemikiran Ibn Sina sangat relevan dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang berbasis pada fitrah dan potensi peserta didik (Hidayatullah 2018). Selain itu, Ibn Sina menekankan peran penting guru sebagai sosok sentral dalam proses pendidikan. Dalam kerangka filsafat pendidikan Islam, guru diposisikan tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual dan teladan moral. Menurut Ibn Sina, guru harus memiliki kualitas intelektual yang tinggi serta integritas kepribadian yang luhur, karena pendidikan yang efektif hanya bisa terjadi jika guru mampu menjadi contoh dalam ilmu dan adab (Mu'minah 2015). Pandangan ini sangat berkesinambungan dengan prinsip pendidikan Islam yang menekankan hubungan antara ilmu (*knowledge*) dan amal (*practice*). Kontribusi Ibn Sina juga terlihat dalam pandangannya mengenai kurikulum pendidikan Islam yang menyatukan antara ilmu agama dan ilmu rasional. Ia menolak dikotomi antara ilmu-ilmu syar'i dan ilmu aqli, karena menurutnya semua ilmu, jika digunakan dengan benar, akan mengarah pada

pengenalan dan kedekatan kepada Tuhan. Dalam konteks filsafat pendidikan Islam, hal ini merupakan kontribusi besar karena menunjukkan bahwa pendidikan seharusnya membentuk manusia yang utuh: rasional, spiritual, dan bermoral (Assegaf 2013). Pendekatan integratif Ibn Sina ini menjadi salah satu fondasi penting bagi pengembangan sistem pendidikan Islam yang holistik dan relevan hingga masa kini.

Pemikiran pendidikan Islam klasik dari tokoh-tokoh seperti Al-Farabi, Al-Ghazali, dan Ibn Sina memiliki relevansi yang tinggi terhadap tantangan pendidikan modern, terutama dalam hal integrasi nilai-nilai intelektual dan spiritual. Dalam dunia yang semakin didominasi oleh teknologi dan rasionalitas, pendekatan pendidikan yang menggabungkan aspek akal dan hati seperti yang dikemukakan oleh ketiga tokoh tersebut menjadi sangat penting sebagai penyeimbang proses pembelajaran yang manusiawi dan bermakna (Hanafie and Khojir 2023). Al Farabi memandang pendidikan sebagai sarana untuk mencapai kesempurnaan insani dan kebahagiaan sejati melalui pengembangan akal dan etika. Ia menyusun kurikulum yang meliputi ilmu-ilmu rasional seperti logika, matematika, dan metafisika yang terintegrasi dengan ilmu moral. Pendekatan filosofis Al-Farabi mencerminkan kebutuhan pendidikan modern untuk menghasilkan insan yang berpikir kritis namun tetap berakhhlak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pemikiran pendidikan dari Al-Farabi, Al-Ghazali, dan Ibn Sina menekankan pentingnya keseimbangan antara pengembangan akal, spiritualitas, dan akhlak. Al-Farabi menekankan rasionalitas, penyempurnaan akal, dan kebahagiaan sebagai tujuan utama pendidikan, dengan guru sebagai teladan moral dan intelektual. Al-Ghazali mengedepankan pendidikan sebagai proses penyucian jiwa dan pendekatan spiritual yang mendalam, dengan adab dan keteladanan sebagai metode utama. Sementara itu, Ibn Sina berkontribusi dengan pendekatan sistematis dan bertahap yang menyesuaikan pendidikan dengan usia dan kemampuan anak, serta mengintegrasikan aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif. Ketiganya sepakat bahwa pendidikan bukan sekadar transfer ilmu, tetapi pembentukan manusia seutuhnya berakal sehat, berakhhlak mulia, dan dekat kepada Tuhan. Gagasan mereka tetap relevan dalam menjawab tantangan pendidikan modern yang kerap mengabaikan dimensi moral dan spiritual.

PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM KLASIK : AL-FARABI, AL-GHAZALI, DAN IBN SINA

Saran

Sebagai saran, pemikiran ketiga tokoh ini dapat dijadikan dasar dalam merancang kurikulum pendidikan Islam yang holistik, yang mengintegrasikan penguatan intelektual, spiritual, dan moral. Lembaga pendidikan dan para pendidik diharapkan mampu merevitalisasi nilai-nilai tersebut agar pendidikan tidak hanya mencetak insan cerdas, tetapi juga manusia yang berkarakter dan berjiwa luhur.

DAFTAR REFERENSI

- Assegaf, Abd. Rachman. *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam Hadlarah Keilmuan Tokoh Klasik Sampai Modern*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013.
- Anwar, Syaiful, and Agus Salim. “Pendidikan Islam Dalam Membangun Karakter Bangsa Di Era Milenial.” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 9 (January 4, 2019). <http://doi:10.24042/atjpi.v9i2.3628>.
- Darmadi, Hamid. *Metode Penelitian Pendidikan Dan Sosial; Konsep Dasar Dan Implementasinya*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Hanafie, I., & Khojir. (2023). Kurikulum dalam perspektif Imam al-Ghazali dan relevansinya dengan capaian pembelajaran mata pelajaran PAI pada Kurikulum Merdeka. *DAYAH: Journal of Islamic Education*, 6(1), 60–81. <https://jurnal.araniry.ac.id/index.php/JIE/article/download/15947/pdf>
- Hariyanto, and Fibriana Anjaryati. “Character Building: Telaah Pemikiran Ibnu Miskawaih Tentang Pendidikan Karakter.” *JP II* 1, no. 1 (Oktober 2016).
- Hidayatullah, M. Furqon. *Pendidikan Karakter Ibnu Miskawaih*. Yogyakarta: Dio Media, 2018.
- Mu’minah, Najwa. “Character Building Dalam Konsep Pendidikan Imam Zarkasyi Ditinjau Dari Filsafat Moral Ibnu Miskawaih.” *Jurnal Filsafat* 25, no. 1 (February 2015)